

SEJARAH PENGARUH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BATANGHARI

Kus Endarti

kusendar05@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Kehadiran Islam di Jambi disebabkan oleh kedatangan kapal-kapal Sultan Turki untuk menyebarkan Islam di Jambi. Kelompok ini dipimpin oleh Ahmad Ilyas atau Ahmad Barus. Mereka datang ke sini karena perahu mereka tersangkut di Pulo Berhalo akibat Ahmad Ilyas menyebarkan Islam di Jambi, selain itu dia menghancurkan patung-patung berhala yang disembah di pulau berhala, yang membuat Ahmad Ilyas mendapat julukan Datuk Paduko yang dibawa di Berhalo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah pengaruh perkembangan kebudayaan islam dalam kehidupan masyarakat Batanghari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi: 1. Heuristik, 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi. Dari hasil penelitian ini didapatkan adanya perubahan tradisi masyarakat dan tata cara kehidupan yang berubah karena adanya perkembangan budaya islam di Batanghari.

Kata Kunci: Sejarah Islam, kebudayaan, Sungai Batanghari.

Abstract: *The presence of Islam in Jambi was caused by the arrival of the ships of the Turkish Sultan to spread Islam in Jambi. This group is led by Ahmad Ilyas or Ahmad Barus. They came here because their boat got stuck in Pulo Berhalo due to Ahmad Ilyas spreading Islam in Jambi, besides that he destroyed idols worshiped on the island of idols, which earned Ahmad Ilyas the nickname Datuk Paduko who was brought to Berhalo. This research was conducted to find out how the history of the influence of the development of Islamic culture in the life of the people of Batanghari. This study uses historical research methods which include: 1. Heuristics, 2. Source Criticism, 3. Interpretation, and 4. Historiography. From the results of this study, it was found that there were changes in community traditions and ways of life that changed due to the development of Islamic culture in Batanghari.*

Keywords: *Islamic history, Culture, Batanghari River.*

PENDAHULUAN

Satu-satunya sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Jambi adalah Berita dan Buku Cina Chang-pei. Yi-ching, seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, mendokumentasikan negara-negara Laut Selatan yang memeluk agama Buddha, termasuk Chang-pei, dalam perjalanannya ke Nalanda di Sungai Batang Hari, dulu dikenal sebagai Malaya, pada abad ke-7. Jambi baru muncul pada tahun 853. Ada dua situs di Sungai Batanghari yang kini diklasifikasikan sebagai dua situs terpisah yaitu Jambi dan Muaro Jambi. Pada awal abad ke-20, menurut logika hal, Jambi dan Muaro Jambi harus disebut sebagai satu wilayah administratif, yaitu Jambi, karena berita Cina hanya menyebut Chang-pei dan tidak ada kata Muaro sebelumnya. dia. dia. Berita yang sama kemudian menyebutkan nama daerah seperti Shi-li-foshin, Mohosin, Holing, Tan-tan,

Peng-pen, Po-li, Chuch-Long, Fo-Shin-Polo, O-San, Mo-Chia-Man , Kam-Pe, Che-Po, Kontoli dan seterusnya (Benny, 2018).

Batangari adalah bagian dari provinsi Jambi. Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi Jambi meliputi wilayah seluas 50.058,16 km² dan berpenduduk 3.406.178 jiwa. Ini adalah rumah bagi banyak suku termasuk suku Kerinchi, suku Kubu, suku Dalam, suku Malayiji dan beberapa minoritas lainnya. Suku-suku ini terbagi menjadi 9 kabupaten, 2 kota, 138 kabupaten, 163 kabupaten dan 1398 desa, dan biasanya mendiami pinggiran Sungai Batang Hari sebagai pusat perekonomian dari dulu hingga sekarang (menurut Permendagri No. 39, 2015).

Menurut Azyumard Azra, Jambi merupakan salah satu tempat yang pertama kali dikunjungi para pedagang Arab-Muslim. Letaknya yang berada di pertemuan Selat Malaka menjadikan perairan Jambi sebagai pelabuhan dagang para pedagang Cina, India, dan Arab. Meskipun banyak versi tentang kedatangan dan perkembangan Islam secara resmi di Jambi, namun ada juga yang mengatakan bahwa Islam secara resmi masuk ke Jambi pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam karena ia adalah raja pertama yang memilih nama Rajo Melayu Islam Tanah Sarudza. digunakan. . Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Islam menjadi agama resmi di Jambi pada masa pemerintahan Sultan Agung Abdul Qahar karena merupakan raja pertama Jambi yang memiliki seorang Sultan (Muchtar Agus Cholif, 2009).

Jambi adalah sebuah kerajaan kecil di Sumatera, tetapi masih berukuran satu setengah Belanda. Pada awal abad ke-19, wilayah selatan Jambi berbatasan dengan pemukiman Palembang yang berdiri sejak tahun 1819 Masehi. Jambi terhubung dengan pemukiman melalui Bengkulu dan Rawas (suatu daerah di Palembang). Di sebelah utara adalah Kesultanan Indragiri dan kerajaan Minangkabau yang merdeka seperti Siguntur dan Lima Koto. Di sebelah barat, di pegunungan Bukit Barisan, Jambi berbatasan dengan dataran Padang Minangkabau yang sudah dihuni sejak tahun 1816 Masehi. Letak geografis Kerajaan Jambi yang berada di antara Palembang dan Minangkabau kemudian menentukan masa depan politiknya. Jambi juga menguasai Lembah Kerinci, meskipun sebelum akhir masa pemerintahannya kekuasaan nominal jatuh dari kekuasaan. Ibukota Kerajaan Jambi terletak di kota Jambi di tepi Sungai Batang Hari, sekitar 90 kilometer dari muara sungai. Jambi terbentuk di Cekungan Batang Hari, sungai terpanjang di Sumatera. Sungai ini dan anak-anak sungainya seperti Tembesi, Tabir dan Merangin menjadi tulang punggung wilayah tersebut. Ada air di Sungai Tungkal di perbatasan Indragiri. Sungai merupakan sarana transportasi utama di kerajaan Jambi (Ona Yulita, 2019).

Selain itu, Jambi juga merupakan tempat yang terkenal dalam literatur kuno. Nama negara ini sering disebutkan dalam literatur dan berita Tiongkok. Jambi juga bagian dari penyebaran Islam. Kehadiran Islam di Jambi dikarenakan kedatangan kapal-kapal sultan Turki untuk menyebarkan Islam di Jambi yang dipimpin oleh Ahmed Ilyas atau Ahmad Barus. Datuk Paduko Berhalo karena kapal temannya terdampar di pulau Berhalo, Ahmed Ilyas menyebarkan Islam di Jambi, dia juga menghancurkan berhalo yang disembah di pulau berhalo (Apdelmi, 2018).

Sebagai generasi muda, Anda harus memiliki pemahaman tentang sejarah. Memahami sejarah memungkinkan generasi muda untuk mengetahui dari mana mereka berasal dan apa yang mereka pikirkan tentang sejarah mereka. Jangan lupa ceritanya, kata

Bung Daging yang kita kenal sekarang. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia terus berlanjut dari generasi ke generasi (Amirullah, 2017: 142).

Di masa sulit dan modern ini, generasi muda tidak boleh melupakan pentingnya memahami dan mempelajari sejarah masa lalu. Seiring waktu, anak muda dapat mempelajari sejarah melalui gambar yang bagus, mis. B. film sejarah dari buku. Namun di sisi lain, kita juga membutuhkan pengalaman cerita untuk membuat kemampuan berpikir kita lebih kritis dan terstruktur, karena peristiwa cerita harus merangsang imajinasi yang mendorong kita untuk berpikir lebih luas dan mengumpulkan lebih banyak informasi. Kita juga bisa mengenali nilai pengalaman sehingga secara tidak langsung membentuk kepribadian kita menjadi lebih baik. Sebuah cerita tidak hanya tentang penderitaan atau tragedi, tetapi juga dapat mengeksplorasi perubahan atau peristiwa di sekitar kita (Dana, 2015). Itulah mengapa penting bagi generasi muda untuk memahami sejarah dari masa ke masa, terutama sejarah negaranya sendiri. Kalaupun generasi muda bangsa tidak tahu sejarah bangsanya, orang jamil mau dibawa kemana bangsanya? Padahal dengan memahami sejarah kita bisa mengetahui tujuan dan cita-cita bangsa kita.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yang terbagi menjadi 4 tahap yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang diperoleh bias berbentuk buku, tulisan dan dokumen yang berkaitan dengan yang akan dibahas (Wasino dan Endah, 2018). Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Heuristik adalah proses pengumpulan informasi sejarah. Untuk melakukan ini, peneliti harus mengumpulkan semua informasi tentang topik yang diteliti. 2) Selanjutnya, peneliti harus melakukan tahap kritik sumber, yang tujuannya adalah untuk menguji keaslian dan kehandalan sumber atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. 3) Interpretasi adalah proses menggabungkan pernyataan atau penjelasan dari sumber yang dikumpulkan oleh peneliti. 4) Historiografi adalah proses penulisan sejarah dengan mengumpulkan fakta-fakta berdasarkan data yang dianalisis ke dalam narasi sejarah.

PEMBAHASAN

Proses Masuknya Islam Ke Batang Hari

Penelitian tentang asal-usul, waktu kedatangan dan penyebaran Islam di masa awal Nusantara dan di seluruh Asia Tenggara menjadi topik yang sedang berlangsung. Kurangnya bukti tertulis yang valid tentang kasus penduduk asli yang masuk Islam telah menimbulkan berbagai teori dan spekulasi tentang sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam di kepulauan tersebut.

Berbagai tempat di kawasan tersebut berfungsi untuk mendukung pengetahuan sejarah (historiografi tradisional). Tentu saja berita dari sumber lokal seringkali mengandung mitos dan legenda. Namun, Vansina menekankan pentingnya sejarah tradisional sebagai wadah sejarah daerah dan masyarakat. Sumber komunitas adalah media yang merekam sejarah suatu komunitas dan menciptakan tradisi formal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Banyak cerita dan dokumen dari daerah tersebut melengkapi dan mendukung argumen para peneliti ilmiah. Pengetahuan yang terkandung dalam sejarah kuno adalah sejarah dan Islamisasi berbagai penguasa dan suku di Nusantara Melayu. Kisah-kisah ini sering diberitakan oleh media asing, seringkali menampilkan para migran Timur Tengah, terutama penyiar Muslim dari Arab dan Iran. Munculnya berbagai sejarah Arab dan Persia-Islam dalam sejarah kawasan (Babad, Tambo, Hikayat, Tarsilah dan Tamaan) merupakan akibat dari meningkatnya ikatan politik dan agama antara berbagai kesultanan Nusantara dan Timur Tengah.

Situs Bersejarah Jambi menceritakan tentang peran Muslim Turki di Jambi dalam sejarah awal Islam. Menurut dokumen lokal dan tradisi lisan masyarakat Jambi, kisah orang Turki ini tidak hanya menceritakan tentang perannya dalam menyebarkan Islam, tetapi juga bahwa ia adalah pemimpin pertama Kesultanan Jambi dan putra-putra dinasti Jambi. Sejarah bangsa Turki Mambo dalam sejarah Jambi adalah pada akhir abad ke-18 dan ke-20. Itu ditulis pada awal abad ini.

Islam tumbuh dengan tumbuh dan berkembangnya pendidikan agama Islam. Perkembangan ajaran Islam dimulai sebagai doktrin keimanan yang diridhoi oleh Tuhan dan kemudian berkembang menjadi doktrin yang kompleks yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik dan budaya. Islam juga telah menjadi tren global, tidak hanya agama negara-negara Arab tetapi semua suku di dunia. Islam juga mempengaruhi orang Melayu, termasuk orang Melayu Jambi. Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan Islam dari Melayu. Dalam budaya Melayu, itu dianggap sebagai dasar hukum Islam. "Adat tertulis dalam Sarak, Sarak tertulis dalam Kitab Allah". Islam terus diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat Malaysia.

Bukti sejarah menegaskan adanya ajaran Islam di kalangan masyarakat Jambi, khususnya penemuan Batang Hari, makam Syekh Keramat Tinggi. Ia terlibat dalam proses Islamisasi ketatanegaraan Batang Hari. Sebelum kedatangannya masyarakat Batanghari menganut animisme dan sistem kekuasaan, dan kedatangannya sangat mempengaruhi masyarakat Batanghari, pengaruh Islamisasi di Batanghari tidak lepas dari "perkembangan Islam di Jambi". Islam juga berkembang pesat di pemerintahan Batang Hari, namun tempat suci Syekh Tinggi belum ditemukan bukti dan masih dalam penyelidikan. Padahal sejarah telah menunjukkan perkembangan kebudayaan Islam di Batang Hari dan tercermin dalam adat dan tradisi masyarakatnya.



Gambar 1. Makam syekh Keramat Tinggi(Jamal) Yang Terletak di Kabupaten Batang Hari Yang merupakan Seorang Penyebar Agama Islam di Batang Hari

Ada beberapa kuburan kuno di wilayah administrasi Batanghar yang dianggap keramat dan memiliki budaya Karomah. Makam tersebut berada di berbagai tempat antara lain kuburan Syech Keramat Tinggi di sebelah kuburan istrinya Kemuning di tepi Sungai Batanghari di Desa Pasar Baru, Muara Bulian. Kedua makam tersebut memiliki kepentingan sejarah yang besar dalam Islam. kuburannya adalah di TPU RT 01 RW 01. Ada dua kuburan keramat yang diketahui masyarakat, seperti kuburan Syech Keramat Tinggi dan kuburan istrinya Kemuning. Tidak banyak orang yang mengetahui sejarah kedua kuburan tersebut.

Alta Saint Syech setinggi 7 meter dan lebar 2 meter di sebelah makam istrinya. Jika diperhatikan baik-baik, letak kedua makam tersebut mirip dengan tangga. Satu-satunya makam di puncak adalah kayu Sungke yang keras seperti batu. Kedua kuburan memiliki bau apek yang kuat. Direktur RT 01 Muhammad Riyansyah membenarkan bahwa mereka yang berwisata ke kuburan Syech Keramat Tinggi akan melihat suara mujizat yang bagus. Demikian Syech memberkati dan mendapat niat baik orang yang berdoa kepadanya. "Mereka yang datang dengan niat baik menemui hal-hal yang membuat mereka merasa dekat dengan pemilik kuburan. Tapi ada juga yang tidak berkah, seperti orang ke kuburan karena dengki, yang meminta nomor antrean karena ingin kaya tanpa bekerja," jelas Riyansyah.

Menurut Riyansyah, niat baik terkadang mendapatkan dinar tua. Namun, penampakan seperti kelabang hitam raksasa dan inyak balang (harimau) kadang-kadang terlihat oleh mereka yang bertanya tentang apapun selain Islam. "Dulu banyak yang menanyakan nomor ekor makam Syech Keramat Tinggi, tapi mereka lari secepat mungkin karena keluar racun dari kelabang dan harimau dari semak-semak di sekitar makam," kata Riyansyah. Penduduk setempat mendengar tentang Karomah Syech Keramat Tinggi dan Pemakaman Kemuning.

Peralihan Animisme dan Dinamisme ke Islam di Batang Hari

Setelah provinsi Jambi, khususnya pemerintah Batang Hari, memasuki era Islam karena kiprah para guru yang diuraikan di atas, kita dapat melihat hasil integrasi atau pertemuan mengingat masyarakat Jambi sebelum tumbuhnya Islam tinggal di Jambi biasa berdoa. Animisme dan dinamika selanjutnya dalam perkembangan budaya Hindu-Buddha Akulturasi budaya terlihat jelas pada bangunan masjid, kita dapat melihat kubah masjid sebagai pundum berbentuk masjid bertingkat. Candi Muaro Jambi memiliki beberapa tingkatan, sehingga arsitektur bangunannya sangat berbeda dengan bangunan Islam seperti bangunan Arab, sehingga kita melihat peristiwa tujuh hari dalam masyarakat yang sebelum budaya Hindu. Namun pada akhirnya ia memutuskan pada ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Alquran.

Kehadiran masjid dan pasar bebas di wilayah Jambi, khususnya di Kabupaten Batang Hari, menunjukkan pengaruh Islam yang integral dan mengakar kuat di masyarakat. Terlihat jelas bahwa kain tersebut digunakan oleh masyarakat setempat, khususnya kaum wanita. Seiring banyaknya penduduk Jambi Sebrang yang memeluk agama Islam, sebagaimana daerah-daerah lain di Jambi, pertumbuhan kekuasaan ini tak lepas dari posisi ulama, salah satunya diperankan oleh Syekh Keramat Tinggi yang memulai keislamannya.

Sungai Batanghari merupakan tanda penyebaran agama Islam karena masyarakat Jambi menggunakan sungai tersebut untuk mengangkut usaha dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu penyebaran Islam merata di berbagai daerah di Provinsi Jambi seperti daerah Batanghar dan dapat kita lihat penyebarannya di daerah Tebo karena di daerah tersebut terdapat makam Sultan Darat, Sultan Taha yang wafat pada pertengahan tahun 1816 di Jambi. lahir. Putra Sultan Muhammad Fahrudin dengan Sultan Keramat. Sultan Taha Syaifuddin diajari ajaran tauhid Islam, sehingga keyakinannya akan kekuasaan Allah sangat kuat di masa mudanya. Sultan Taha Syaifuddin menjadi populer di kalangan masyarakat Jambi terutama ketika ia menjadi perdana menteri karena kebijaksanaan dan keberaniannya melawan penjajah, kemudian ia naik tahta dan menjadi Raja Jambi. Cara masuk Islam yang menarik ditandai dengan memperkaya budaya Islam dan budaya lokal. Situasi budaya dan sosial memunculkan versi lain dari Islam, yang disebut Islam lokal, yang berbeda dari Islam tradisional (Islam di dunia Arab). Beberapa menganggap praktik ini Islami yang tidak murni dan disebut sebagai Islam radikal. Namun, banyak sarjana menawarkan analisis positif dengan asumsi bahwa semua ekspresi Islam di satu wilayah berbeda dengan ekspresi Islam di wilayah lain. Oleh karena itu, acara ini merupakan struktur yang diciptakan oleh ummat yang memahami dan menafsirkan Islam sesuai dengan budayanya, membantu memperkaya mozaik budaya Islam.

Ajaran Islam dapat ditemukan di Jambi sejak zaman Kesultanan Jambi. Identitas Muslim Melayu pertama kali dikembangkan dengan semboyan masyarakat Jambi Adat con syaraq, sharak con Kitabullah, kutipan dari Minang Kabau. Kalimat ini menunjukkan dua hal; Pertama, tradisi Melayu Jambi bersumber dari Al Quran dan As Sunnah; Kedua, Alquran dan Sunah (tradisi Islam) tercermin dalam budaya Melayu Jambi. Oleh karena itu, integrasi Islam Melayu dan budaya Jambi tidak lepas dari proses Islamisasi yang terjadi di masyarakat. Menurut Suaidi Asyar, proses Islamisasi berlanjut ketika Orang Kayo Hitam menguasai Kesultanan Jambi pada dekade pertama abad ke-16. Praktiknya damai dan tidak bertentangan dengan kepercayaan dan praktik lokal.

Mazhab yang diambil Sultan adalah Syafi'i dimana mazhab lain bermunculan. Oleh karena itu, hal ini menjelaskan mengapa mayoritas umat Islam di Jambi mendukung dan menerima gagasan tersebut. Ketika agama Islam semakin kuat, sultan menggunakan nama yang menegaskan bahwa dasar legitimasinya adalah legitimasi agama. Sementara dengan bangkitnya kolonialisme, Islam menjadi kekuatan dalam melawan kolonialisme. Sultan Taha, misalnya, disebut-sebut selalu menolak bertemu Belanda karena dianggap tidak setia. Saat ini, lebih dari sebelumnya, banyak orang yang berusaha mengembalikan kejayaan hukum Islam.

Masalah penerapan hukum Islam berkaitan dengan pemahaman hukum Islam itu sendiri. Dalam pemahaman masyarakat Melayu Jambi, ketika para penguasa muslim saat itu berhijrah, Islam disamakan dengan busana dan pakaian yang mewakili Islam. Slogan "adat besendi syarak, syarak besendi Kitabullah" tampaknya mencerminkan perlunya penerapan syariat Islam. Sebagai wilayah yang menerima Islam, komitmen ini adalah komitmen. Namun yang menarik, cara-cara yang ada tidak serta-merta ditinggalkan, melainkan dilestarikan bahkan diperkuat sebagai cara-cara yang berbasis syariah. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa pada masa keemasan Malaya Jambi ada upaya untuk

mereformasi kebijakan hukum Islam. Upaya ini terbukti berhasil dalam mengawinkan antara hukum Islam dan hukum adat tanpa meniadakan keduanya.

Secara epistemologis, semboyan “Sharak Adat, Sharak Kitabullah” merupakan kombinasi kreatif dari kebenaran “budaya” dan “agama”. Ini mirip dengan kombinasi kreatif “nalar” dan “wahyu” dalam dialektika ilmu Kalam. Semboyan “adat dengan syarak, syarak dan kitab Allah” mengingatkan kita pada kekuatan hukum Islam yang berasal dari Timur Tengah. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, hukum Islam kehilangan wali dan otoritasnya. Alhasil, banyak orang yang mencoba mengambil posisi penting sebagai pelindung dan penguasa yang mengawasi juklak-juklak hukum Islam tersebut. Untungnya, tak lama setelah wafatnya Nabi, empat khalifah menjadi penjaga eksistensi dan kekuatan hukum Islam ini. Saat itu, para khalifah tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah ketika berhadapan dengan berbagai persoalan hukum. Dengan bangkitnya kekuatan Islam dan kompleksitas serta pentingnya persoalan tersebut dalam kehidupan manusia, penggunaan jihad baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah menjadi sangat mendesak, khususnya dalam kasus Khalifah Umar bin Khattabra. .

Slogan “adat dengan syarak, syarak dengan Kitabullah” memiliki nilai filosofis yang sangat kuat, terutama mengenai teori kebenaran yang dianut oleh masyarakat Jambi Malaysia. Keyakinan epistemologis masyarakat Melayu Jambi yang tercermin dalam slogan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jambi adalah masyarakat yang luwes dan moderat. Keluwesan dan keengganan ini karena masyarakat Jambi Malaysia mengakui keberadaan Adat dan Syarak dan memandangnya sebagai nyata dan harmonis, sehingga saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan tokoh agama seperti Tarmiz bahwa semboyan tersebut mengandung arti bahwa “perilaku masyarakat Jambi harus berdasarkan syara” atau hukum agama. Modus Tradisional Jambi selalu bersinergi karena Syara mendukung keduanya. berbeda dan saling menguatkan.”

Selain itu, hukum adat Jambi sebagaimana tercermin dalam semboyan tersebut seolah-olah telah mendahului pandangan kebangsaan dan Islam karena saat ini menjadi bahan perdebatan luas dalam kaitannya dengan sistem politik dan pemerintahan Indonesia. Slogan “adat dengan syarak, syarak dengan Kitab Allah” dengan sendirinya memunculkan ide Islam dan kebangsaan yang utuh, dan dengan memahami slogan ini dapat tercipta sikap toleransi, keterbukaan dan kesetaraan.

Ciri utama kehidupan masyarakat muslim modern adalah adanya nilai “Tawhidik”, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Tinggi, menggantikan sistem kepercayaan kepada tuhan-tuhan serta animisme dan dinamisme. Oleh karena itu nilai “Tauhidik” ini diwujudkan melalui pelaksanaan rukun Islam. Hukum dibuat dan diadaptasi menurut ajaran Islam, tetapi tidak sepenuhnya karena masih merupakan hukum adat berdasarkan prinsip syariah. Oleh karena itu, ungkapan “adat sharak, sharak Kitabullah” tampaknya merupakan konsekuensi logis dari percampuran hukum Islam dan hukum adat.

Budaya Yang di Hasilkan Setelah Pengaruh Islam Masuk

Setelah ajaran agama Islam Syekh Agung, kehidupan masyarakat Jambi khususnya di wilayah Batang Hari mengalami perubahan tetapi tidak berubah sama sekali melainkan tumbuh dengan ajaran animisme dan dinamisme. Dilihat dari sudut pandang kehidupan masyarakat Kabupaten Batang Hari, makam syekh disakralkan sebagai tempat syirik

dengan mengaji, karena kita tahu bahwa ajaran Islam tidak mengajarkan untuk menyembah makam, dan ini sangat agung, dosa dan tidak terpuji. Dalam pertemuan sosial tersebut kemudian diadakan perayaan ulang tahun dan doa bersama serta bayi yang baru lahir juga dimandikan dengan air kembang. Selain syukuran, setelah meninggalnya seorang muslim, setelah upacara pemakaman malam dilakukan doa bersama yang disebut Nujuh Hari, Nyepuh Hari, Nyeratus Hari dan Lilinibu Hari setelah meninggalnya orang tersebut.

Jelas dari ketentuan di atas bahwa adat Melayu yang menjadi penggerak kebudayaan Melayu Batang Hari dipengaruhi oleh sistem epistemologi Islam yang menetapkan Shara sebagai mahkota Adat, hal ini disebut dengan ungkapan “Adat dengan Shara”, shara’ dengan Kitabullah”. Selain itu lembaga adat melayu yang menggunakan sistem ico adat merupakan unit terdepan dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial budaya melayu, sehingga mutlak diperlukan lembaga adat melayu batang hari setingkatnya untuk memperkuat peran dan fungsi lembaga tradisional Malaysia.

Implementasi adat Shara yang umum dalam budaya Melayu terlihat pada budaya Batang Hari saat ini, yang merupakan hasil dari budaya budaya Islam dengan gaya Buddha Melayu kuno. Unsur-unsur kebudayaan Melayu yang disebutkan oleh Fachruddin Saudagar antara lain:

upacara keagamaan tradisional, sistem masyarakat/pemerintahan, sistem gotong royong, praktik perkawinan, sistem pendidikan, bahasa, kesenian, sistem sosial, gaya arsitektur, perkakas dan pertukangan, permainan, pilihan makanan dan minuman, trivia, common law, kedokteran dan lain-lain. bentuk asosiasi.

Nuansa keislaman kesenian Melayu dapat dirasakan dalam berbagai bentuk kesenian yang mengungkapkan kedalaman peradaban Islam antara lain Nasyid, Kasidah, Hadrah, Barzanji, Marhaban, Memoar, Nazam, Puisi, Lagu, Dadung, Zapin dan lain-lain. Peradaban Islam di Timur Tengah mengadopsi berbagai bentuk kesenian tersebut, yang kemudian menjadi Melayu. Pemilihan karya seni budaya Malaysia ini dalam berbagai kegiatan biasanya terkait dengan kegiatan Islam seperti upacara pernikahan, khitanan, festival, festival budaya, hari besar Islam dan lain-lain.

Dengan mencermati berbagai fakta di atas, menjadi jelas bagaimana dari tahapan budaya Melayu Batang Hari, Islam menjadi arus utama dan mempengaruhi jiwa orang Melayu Jambi, dan bagaimana praktik Batang Hari menjadi Islami. dipisahkan dari api Kemudian mempromosikan berbagai bentuk kreasi budaya yang juga bernuansa Islami. Namun perkembangan terakhir menunjukkan bahwa hegemoni Islam tampak memudar akibat momok modernitas yang begitu dalam membentuk kehidupan sosial politik masyarakat Melayu Jambi. dipatuhi.

Komunitas Melayu Batang Hari termasuk dalam kelompok etnis Melayu. Secara fenomenologis, Melayu adalah entitas budaya (Melayu sebagai konsep melayu/kebudayaan/istilah kebudayaan). Pada dasarnya, masyarakat Malaysia dapat dilihat sebagai (a) Melayu Pra-Tradisional, (b) Melayu Tradisional, dan (c) Melayu Modern. Dilihat dari kategorinya, masyarakat Melayu-Jambi dapat digolongkan sebagai Melayu tradisional. Menurut Yusmar Yusuf, kearifan dan tradisi Melayu dibentuk oleh aktivitas desa. Desa adalah pusat ingatan dan pusat jiwa. Desa adalah rekaman pengetahuan dan kearifan lokal.

Makna setiap bait dalam Depat dikenal dengan ungkapan konvensional Kampung Betuo, Alam Berajo, Negeri Bebathin. Margo Sungai Sunyi berbunyi "Suku yang masih hidup, Mati Baindu, suku Tenganai. Dalam Margo Sumay lazim disebut "Alam sekato rajo, Tanah Sekato Batin". Sedangkan Eugen Ehrlich merumuskannya sebagai hukum yang hidup, yang artinya:

1. Pemerintahan dalam suatu masyarakat hukum (*rechtsgemeenschap*) berada di tangan penguasa
2. Dalam Margo Sumay, kaca pembesar kemudian diciptakan dalam ungkapan Rajo Negeri (Pesirah). "Desa Betuo, Frazione Bepati, Paese Berajo. Atau" Desa Betuo, Alam Berajo, Negeri Bebathini
3. Ini posisi Kampung, Kepala Desa, Ninik Makum
4. Bahwa Tenganai, ulama alim, cendekiawan dan pejabat Syara' begitu dominan. Tideman memberikan ungkapan "ikatan kekeluargaan masih kuat".
5. Hubungan antara orang-orang spiritual dan orang-orang Penghulu seperti hubungan antara seorang ibu dan anaknya, yang dikukuhkan dengan sumpah yang diambil saat makan bersama.

Meski keberadaan masyarakat di hulu Sungai Batanghari mungkin sudah ada jauh sebelum masuknya agama penting seperti Budha, Hindu, dan Islam, mereka masih harus mencari dokumen untuk mendukung klaim tersebut. Beberapa prasasti masih ditemukan dan tidak dapat mendukung asal usul dan sejarah masyarakat, yang dapat memberi tahu banyak tentang masyarakat. Hipotesis yang akan diajukan adalah bahwa keberadaan perusahaan seharusnya mendahului munculnya agama Budha, Hindu dan Islam.

KESIMPULAN

Bukti sejarah yang meneguhkan keberadaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Jambi khususnya Batang Hari adalah ditemukannya makam Syekh Keramat Tinggi. Beliau merupakan sosok yang berperan dalam proses islamisasi di wilayah administratif Batang Hari. , sebelum kedatangannya, masyarakat Batanghar menganut sistem animisme dan dinamisme, dan kedatangannya berdampak besar bagi masyarakat Batang Hari, pengaruh Islamisasi di Batang Hari tidak lepas dari "perkembangan Islam di Jambi, Karena penyebaran pengaruh tersebut tidak lepas dari peran sungai Batang Hari, maka perkembangan ajaran Islam juga meningkat pesat di pemerintahan Batang Hari, namun belum ditemukan bukti yang mengarah kepada Syekh Agung yang suci dan penelitian masih dilakukan. berkesinambungan, meskipun sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Batang Hari telah terbukti dan dapat dilihat dalam tradisi dan adat kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali Muadz, "Sejarah Perkembangan Islam di Jambi" dalam <http://www.amali-muadz.com/2011/12/sejarah-perkembangan-islam-di-jambi.html>.
- Amirullah, A. (2017). Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional. *In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 141-148).
- Apdelmi. (2018). Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang. *Tsaqofah & Tarikh Vol. 3*, No.1 Januari-Juni.
- Azyumardi Azra. (1994) . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara AbadXVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung:Mizan.
- Benny Agusti Putra. (2018) .Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora* Vol.2, No.1 Juni 2018.
- Bupati Batang Hari, "Peraturan Daerah Batang Hari Nomor 2 Tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu Jambi", www.jdih.setjen.kemendagri.go.id. (diunduh tanggal 11 September 2017).
- Cholif, Muchtar Agus. (2009). *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuhut di Bumi Undang Tambang Teliti*. Jambi: [t.p].
- Dana Rizki Firdaus. (2015). Pentingnya Sejarah Bagi Generasi Muda. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- M Wasino, Hartatik Endah Sri. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. *Magnum Pustaka Utama* Vol.1.
- Ona Yulita. (2019). Islamisasi di Kerajaan Jambi. *Jurnal Historia Universitas Batanghari* Vol.3, No. 2 September 2019.
- Siddiq Fadzil. (2012). Islam dan Melayu, Martabat Ummat dan Daulat Rakyat. Kajang, Selangor: Akademi Kajian Ketamadunan Kolej Dar al-Hikmah.
- Slametmuljana. (2013). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2013.